

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Penggunaan media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari rutinitas harian kaum muda termasuk siswa di lembaga pendidikan berbasis agama. Menurut laporan We Are Social (2024), sebagian besar pengguna media sosial di Indonesia berada pada usia produktif, dengan TikTok, Instagram Reels, dan YouTube Shorts sebagai platform yang paling populer. Menurut data iklan TikTok, pada awal tahun 2025 jumlah pengguna aplikasi tersebut di Indonesia telah mencapai 108 juta untuk kategori usia 18 tahun ke atas. Lebih dari itu, Indonesia kini menempati posisi sebagai negara dengan jumlah pengguna TikTok terbesar di dunia dengan total 157,6 juta pengguna, yang sebagian besarnya adalah remaja dan usia produktif. Fenomena ini menunjukkan besarnya penetrasi platform video pendek dalam kehidupan keseharian masyarakat Indonesia, khususnya generasi muda yang menjadi subjek utama dalam penelitian ini.

Format video pendek dan algoritma aplikasi seperti TikTok berpotensi menimbulkan kebiasaan menonton tidak terkendali yang mengubah mekanisme kognitif dan berdampak negatif pada proses belajar remaja. Dalam penelitian (Barnett, 2025), dijelaskan bahwa format video pendek dan algoritma rekomendasi pada platform digital seperti TikTok berpotensi membentuk kebiasaan menonton yang tidak terkendali pada remaja, yang kemudian memengaruhi cara mereka berpikir dan belajar. Platform ini menghadirkan konten yang sangat personal dan dikemas secara cepat untuk memaksimalkan keterlibatan pengguna. Gaya konsumsi video dengan arus informasi yang terus menerus tersebut mendorong munculnya pola menonton yang berulang dan sulit dihentikan. Pola konsumsi ini mengubah mekanisme kognitif secara mendalam, termasuk cara siswa mempersepsi, memproses informasi, dan mengendalikan perhatian dalam kegiatan belajar. Karakteristik algoritma TikTok yang secara terus-menerus memberikan rekomendasi berdasarkan preferensi pengguna menciptakan siklus

keterlibatan yang sulit diputus, sehingga remaja kerap menghabiskan waktu berjam-jam melakukan scrolling tanpa disadari.

Dalam konteks pendidikan, fenomena penggunaan media sosial berbasis video pendek menjadi sangat krusial bagi siswa SMA usia 15–18 tahun karena berpotensi memengaruhi perkembangan kognitif, emosional, dan pola belajar mereka. Pada fase remaja ini, siswa berada dalam tahap pembentukan kebiasaan dan sangat rentan terhadap pengaruh eksternal yang mereka konsumsi setiap hari. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa pada saat yang sama, proses menghafal Al-Qur'an menuntut perhatian yang kuat, pengulangan yang sistematis, serta pengolahan materi secara mendalam melalui tahapan penyandian informasi, penyimpanan, pengulangan, hingga pemanggilan kembali ayat-ayat yang telah dihafal (Muthohharoh et al., 2023; Sundari et al., 2025). Kebiasaan mengonsumsi konten video pendek secara kompulsif dapat menumpuk beban pada kerja otak dan mendorong munculnya *cognitive overload*, yaitu kondisi ketika otak menerima terlalu banyak informasi dalam waktu singkat sehingga fokus dan ketahanan perhatian menjadi menurun (Akgun & Mirzajee, 2024; Barnett, 2025). Paparan yang hampir terus-menerus terhadap aliran konten membuat otak tidak memiliki cukup ruang untuk memproses informasi secara mendalam, sehingga memicu kelelahan kognitif yang tampak dari rasa jenuh, sulit berkonsentrasi, dan menurunnya kejernihan berpikir (Arouch et al., 2025; Barnett, 2025). Kebiasaan ini sering kali diperkuat oleh *scroll immersion*, yaitu perilaku *scrolling* konten secara berulang dan otomatis, yang berkaitan dengan makin sulitnya mempertahankan atensi dalam jangka waktu lama (Alruwaili, 2025). Di saat yang sama, konten singkat yang terus menawarkan rangsangan cepat cenderung membentuk pola *instant gratification*, yaitu kecenderungan mengejar kepuasan seketika dan kesulitan menunda keinginan, sehingga individu makin rentan meninggalkan aktivitas yang menuntut fokus mendalam dan kesabaran, seperti menghafal Al-Qur'an atau belajar secara berkelanjutan (David & Roberts, 2024)

Dalam perspektif Islam, aktivitas menghafal Al-Qur'an memiliki nilai yang sangat penting karena Al-Qur'an merupakan pedoman dan petunjuk hidup bagi umat manusia. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ ۚ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ

"Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa" (QS. Al-Baqarah : 2).

Ayat tersebut menegaskan bahwa Al-Qur'an bukan hanya berfungsi sebagai bacaan yang dilafalkan, tetapi juga sebagai sumber petunjuk yang membimbing manusia dalam menjalani kehidupan. Oleh karena itu, upaya mempelajari, membaca, dan menghafal Al-Qur'an memiliki kedudukan yang penting dalam pendidikan Islam karena berkaitan dengan proses menjaga dan mendekatkan diri kepada petunjuk Allah Subhanahu wa Ta'ala. Dalam konteks pendidikan tahfiz, kegiatan menghafal Al-Qur'an tidak hanya menuntut kemampuan mengingat ayat, tetapi juga membutuhkan kesungguhan, kedisiplinan, serta kemampuan menjaga konsistensi hafalan melalui *muroja'ah* yang dilakukan secara berkelanjutan. Dengan demikian, berbagai faktor yang berpotensi memengaruhi proses pembelajaran tahfiz, termasuk perubahan pola penggunaan media digital pada remaja, menjadi penting untuk dikaji agar tujuan pembelajaran Al-Qur'an dapat tercapai secara optimal.

Pada siswa penghafal Al-Qur'an, kejenuhan belajar dapat muncul ketika otak mereka terus bekerja di bawah beban kognitif yang tinggi, sementara di saat yang sama mereka terbiasa dengan pola *instant gratification* dari konten digital. Dalam situasi seperti ini, pelan-pelan semangat belajar mulai turun, pikiran terasa penuh dan lelah, serta fokus ketika menghafal menjadi sulit dipertahankan. Kejenuhan belajar sendiri biasanya tampak sebagai rasa lelah fisik, jenuh secara emosional, dan lelah secara mental setelah menghadapi tuntutan belajar yang terus berulang tanpa cukup waktu untuk istirahat. Dalam praktik menghafal Al-Qur'an, keadaan ini sering terlihat dari hafalan baru yang sulit melekat, hafalan lama yang mudah hilang, keengganan untuk *muroja'ah*, hingga rasa bosan yang kuat setiap kali diminta membuka dan membaca mushaf.

Sejumlah temuan empiris di Indonesia menunjukkan bahwa kondisi kejenuhan dan penurunan fokus dalam pembelajaran tahfiz tidak terlepas dari faktor distraksi digital dan dinamika psikologis siswa. Penelitian (Hermawan, 2024) menemukan bahwa penggunaan *smartphone* pada siswa generasi Z berkaitan dengan munculnya rasa malas, kesulitan mempertahankan konsentrasi, serta menurunnya konsistensi dalam menghafal. Temuan serupa juga diungkapkan oleh (Apriliyah et al., 2025), yang mengidentifikasi rendahnya fokus, berkurangnya motivasi, serta munculnya kebosanan sebagai tantangan dalam proses hafalan Al-Qur'an. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat deskriptif umum dan belum secara spesifik menggambarkan bagaimana pengalaman penggunaan media sosial berbasis video pendek seperti TikTok pada siswa penghafal Al-Qur'an. Di sisi lain, kajian mengenai TikTok dalam konteks pendidikan lebih banyak menyoroti pemanfaatannya sebagai media pembelajaran dibandingkan pengalaman penggunaan sehari-hari siswa secara umum. Padahal, dalam praktiknya, penggunaan TikTok di kalangan remaja tidak selalu terarah pada konten edukatif, melainkan sering kali didominasi oleh konsumsi hiburan yang bersifat pasif, berulang, dan menyita perhatian dalam waktu yang cukup lama. Kondisi tersebut menjadi menarik untuk dikaji lebih mendalam, terutama dalam kaitannya dengan pengalaman belajar tahfiz yang menuntut konsentrasi, konsistensi, dan pengendalian diri.

Penelitian-penelitian terdahulu seperti (Woodward et al., 2025), (Mubin & Pramitha, 2025), dan (Christian & Budiarto, 2024) umumnya menggambarkan penggunaan media sosial berdasarkan lamanya waktu penggunaan dalam satu hari. Padahal, penggunaan TikTok pada remaja tidak dapat dipahami hanya dari aspek durasi semata. Pengalaman setiap siswa dalam menggunakan media sosial dapat berbeda-beda, meskipun memiliki waktu penggunaan yang relatif sama. Perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai hal, seperti tujuan penggunaan, jenis konten yang dikonsumsi, waktu penggunaan, hingga sejauh mana penggunaan TikTok memengaruhi aktivitas belajar dan keseharian siswa. Dalam praktiknya, ada

siswa yang menggunakan TikTok sekadar sebagai hiburan singkat, namun ada pula yang mengalami kesulitan mengendalikan penggunaan hingga mengganggu fokus belajar dan aktivitas menghafal Al-Qur'an. Oleh karena itu, fenomena penggunaan TikTok perlu dipahami secara lebih mendalam melalui pengalaman dan perspektif siswa secara langsung, bukan hanya berdasarkan durasi penggunaan semata.

Sebagian besar penelitian terdahulu mengenai penggunaan TikTok dalam bidang pendidikan masih berfokus pada hubungan penggunaan media sosial dengan motivasi, konsentrasi, atau prestasi belajar melalui pendekatan kuantitatif. Penelitian-penelitian tersebut umumnya menempatkan media sosial sebagai variabel yang diukur secara statistik, sehingga pengalaman subjektif siswa dalam menghadapi penggunaan TikTok dalam kehidupan sehari-hari belum banyak dieksplorasi secara mendalam, khususnya pada konteks pembelajaran tahfiz Al-Qur'an. Padahal, kajian semacam ini penting untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai alasan siswa menggunakan TikTok, pengaruh penggunaannya terhadap proses pembelajaran tahfiz Al-Qur'an, serta berbagai upaya yang dilakukan siswa dalam mengelola penggunaan media sosial di tengah aktivitas menghafal Al-Qur'an pada lingkungan pendidikan Islam.

Berdasarkan literatur yang telah ditelaah, dapat diidentifikasi beberapa kesenjangan penelitian (*research gap*) yang mendasari urgensi penelitian ini:

Pertama, penelitian mengenai penggunaan TikTok dalam bidang pendidikan masih didominasi oleh pendekatan kuantitatif yang berfokus pada hubungan penggunaan media sosial dengan motivasi, prestasi, atau konsentrasi belajar. Sementara itu, kajian yang secara khusus mengeksplorasi pengalaman siswa dalam penggunaan aplikasi TikTok sebagai penghafal Al-Qur'an masih relatif terbatas.

Kedua, sebagian besar penelitian terdahulu dilakukan pada konteks sekolah umum atau mahasiswa perguruan tinggi, sedangkan penelitian pada lingkungan pendidikan berbasis tahfiz masih jarang ditemukan. Padahal,

siswa tahfiz memiliki karakteristik belajar yang berbeda karena dituntut menjaga konsistensi hafalan, *muroja'ah*, serta fokus belajar dalam jangka panjang.

Ketiga, penelitian terdahulu umumnya lebih banyak membahas penggunaan media sosial dari sisi durasi, frekuensi, maupun dampaknya terhadap prestasi dan konsentrasi belajar melalui pendekatan kuantitatif. Sementara itu, kajian yang secara khusus menggambarkan pengalaman siswa tahfiz dalam menggunakan TikTok di tengah aktivitas tahfiz Al-Qur'an masih relatif terbatas. Padahal, penggunaan TikTok pada siswa tidak hanya berkaitan dengan lamanya penggunaan, tetapi juga menyangkut kebiasaan, cara penggunaan, serta bagaimana siswa melakukan upaya pengelolaan penggunaan tiktok dalam pembelajaran tahfiz sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan penelitian kualitatif yang dapat memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai fenomena penggunaan TikTok dalam pembelajaran tahfiz Al-Qur'an berdasarkan pengalaman dan pandangan siswa secara langsung.

Dari analisis permasalahan dan penelaahan berbagai penelitian terdahulu, penelitian ini memiliki kebaruan pada fokus kajian mengenai fenomena penggunaan aplikasi TikTok dalam pembelajaran tahfiz Al-Qur'an pada siswa SMA berbasis tahfiz. Penelitian ini tidak hanya memandang TikTok sebagai media hiburan atau aktivitas digital sehari-hari, tetapi juga berupaya memahami bagaimana siswa menggunakan, merasakan, dan memaknai kehadiran aplikasi tersebut di tengah aktivitas belajar dan menghafal Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini dilakukan pada konteks lembaga pendidikan Islam dengan program tahfiz, yang masih relatif jarang menjadi fokus penelitian mengenai dampak penggunaan TikTok di kalangan remaja.

Dari sisi metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami fenomena penggunaan aplikasi TikTok dalam pembelajaran tahfiz Al-Qur'an pada siswa SMA Islam Cahaya Ilmu Balikpapan. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman, pandangan, serta

kebiasaan siswa dalam menggunakan TikTok di tengah aktivitas belajar dan menghafal Al-Qur'an. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan fenomena yang terjadi secara lebih utuh berdasarkan pengalaman nyata dan perspektif siswa sebagai subjek penelitian. Penelitian ini dilakukan pada populasi spesifik, yaitu siswa SMA dengan program tahfiz di Balikpapan, yang memiliki tuntutan belajar dan aktivitas hafalan yang cukup intens sehingga menjadi konteks yang menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Urgensi penelitian ini semakin diperkuat oleh fakta bahwa Indonesia merupakan negara dengan jumlah pengguna TikTok terbesar di dunia, yang menempatkan negara ini di garis depan fenomena "*TikTok Brain*" yang telah menjadi isu global, sehingga penelitian dalam konteks Indonesia sangat penting untuk memberikan gambaran dan pemahaman yang lebih mendalam dengan karakteristik masyarakat Muslim yang menjadi mayoritas. Selain itu, perubahan teknologi dan pola konsumsi media sosial menuntut penelitian dilakukan segera saat fenomena TikTok masih dominan dan relevan, sebelum muncul platform baru atau perubahan perilaku digital yang dapat mengubah konteks penelitian. Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami fenomena penggunaan aplikasi TikTok dalam kehidupan belajar siswa tahfiz serta bagaimana siswa memaknai pengalaman tersebut dalam proses menghafal Al-Qur'an. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai pengalaman, kebiasaan, serta pandangan siswa terhadap penggunaan TikTok di tengah aktivitas pembelajaran tahfiz Al-Qur'an di SMA Islam Cahaya Ilmu Balikpapan.

B. Identifikasi Masalah dan Fokus Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, dapat diidentifikasi beberapa persoalan yang berkaitan dengan fenomena penggunaan aplikasi TikTok dalam pembelajaran tahfiz Al-Qur'an pada siswa SMA Islam Cahaya Ilmu Balikpapan, sebagai berikut:

1. Penggunaan aplikasi TikTok di kalangan remaja, termasuk siswa SMA, semakin menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari dan cenderung

dilakukan secara terus-menerus. Di sisi lain, proses menghafal Al-Qur'an menuntut konsentrasi, kedisiplinan, pengendalian diri, serta ketekunan dalam menjaga hafalan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya dinamika antara kebiasaan konsumsi media digital berbasis hiburan cepat dengan aktivitas pembelajaran tahfiz yang memerlukan fokus dan kesabaran dalam jangka panjang.

2. Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa proses menghafal Al-Qur'an menuntut konsentrasi, kedisiplinan, dan pengulangan yang tinggi sehingga siswa sering menghadapi berbagai tantangan dalam menjaga fokus dan konsistensi hafalan. Di sisi lain, penggunaan media sosial seperti TikTok telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari remaja, termasuk siswa di lingkungan pendidikan berbasis tahfiz. Meskipun demikian, kajian yang secara khusus menggambarkan bagaimana siswa menggunakan dan memaknai TikTok di tengah aktivitas pembelajaran tahfiz Al-Qur'an masih relatif terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penelitian yang mampu memahami pengalaman siswa secara lebih mendalam terkait penggunaan TikTok dalam kehidupan belajar mereka.
3. Penelitian mengenai penggunaan TikTok dalam bidang pendidikan pada umumnya masih lebih banyak membahas dampaknya terhadap motivasi, konsentrasi, maupun prestasi belajar siswa. Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu cenderung menggambarkan penggunaan media sosial hanya dari aspek durasi dan frekuensi penggunaan, sehingga pengalaman siswa dalam menggunakan TikTok di tengah aktivitas belajar belum banyak dikaji secara mendalam. Pada konteks pembelajaran tahfiz Al-Qur'an, penelitian yang secara khusus membahas fenomena penggunaan TikTok berdasarkan pengalaman dan pandangan siswa masih relatif terbatas, khususnya di lingkungan pendidikan Islam berbasis tahfiz. Oleh karena itu, diperlukan penelitian kualitatif yang mampu memberikan gambaran lebih mendalam mengenai fenomena penggunaan aplikasi TikTok, pengaruhnya terhadap pembelajaran tahfiz Al-Qur'an, serta upaya yang dilakukan siswa dalam

mengelola penggunaan aplikasi tersebut di lingkungan pendidikan Islam berbasis tahfiz.

C. Perumusan Masalah Penelitian

Mengacu pada latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka fokus kajian dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana fenomena penggunaan aplikasi TikTok pada siswa di SMA Islam Cahaya Ilmu Balikpapan?
2. Bagaimana pengaruh penggunaan aplikasi TikTok terhadap pembelajaran tahfiz Al-Qur'an pada siswa di SMA Islam Cahaya Ilmu Balikpapan?
3. Bagaimana upaya siswa dalam mengelola penggunaan aplikasi TikTok di tengah pembelajaran tahfiz Al-Qur'an di SMA Islam Cahaya Ilmu Balikpapan?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai fenomena penggunaan aplikasi TikTok serta keterkaitannya dengan pembelajaran tahfiz Al-Qur'an pada siswa SMA Islam Cahaya Ilmu Balikpapan. Penelitian ini juga bertujuan untuk memahami pengaruh penggunaan TikTok terhadap aktivitas menghafal Al-Qur'an serta upaya yang dilakukan siswa dalam mengelola penggunaan media sosial di tengah kegiatan belajar dan tahfiz. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan fenomena penggunaan aplikasi TikTok pada siswa di SMA Islam Cahaya Ilmu Balikpapan.
2. Untuk menganalisis pengaruh penggunaan aplikasi TikTok terhadap pembelajaran tahfiz Al-Qur'an pada siswa di SMA Islam Cahaya Ilmu Balikpapan.
3. Untuk mendeskripsikan upaya siswa dalam mengelola penggunaan aplikasi TikTok di tengah pembelajaran tahfiz Al-Qur'an di SMA Islam Cahaya Ilmu Balikpapan.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, perumusan masalah, dan tujuan penelitian, berikut adalah manfaat yang diharapkan setelah penelitian ini selesai:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan fenomena penggunaan media sosial pada siswa di lingkungan pembelajaran tahfiz Al-Qur'an. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian mengenai penggunaan aplikasi TikTok dalam kehidupan belajar remaja, terutama pada konteks pendidikan berbasis tahfiz. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya yang membahas fenomena media sosial, pengalaman belajar siswa, serta dinamika pembelajaran tahfiz Al-Qur'an di era digital.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru, khususnya guru tahfiz dan guru Pendidikan Agama Islam, dalam memahami fenomena penggunaan aplikasi TikTok di kalangan siswa yang mengikuti pembelajaran tahfiz Al-Qur'an. Pemahaman tersebut dapat menjadi bahan pertimbangan dalam membangun pendekatan pembelajaran dan pendampingan yang lebih sesuai dengan kondisi serta kebiasaan digital peserta didik di era sekarang. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat mendukung guru dalam menanamkan kesadaran penggunaan media sosial secara bijak tanpa mengabaikan tanggung jawab belajar dan hafalan Al-Qur'an.

b. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi siswa mengenai kebiasaan penggunaan aplikasi TikTok dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di tengah aktivitas belajar dan menghafal Al-Qur'an. Melalui penelitian ini, siswa diharapkan lebih

memahami pentingnya mengelola waktu, menjaga fokus belajar, serta menggunakan media sosial secara lebih seimbang agar tidak mengganggu proses pembelajaran tahfiz yang sedang dijalani.

c. Bagi Lembaga Pendidikan

Bagi pihak lembaga pendidikan khususnya lembaga pendidikan agama, temuan penelitian ini dapat menjadi dasar pertimbangan dalam merumuskan kebijakan dan program yang berkaitan dengan penggunaan *gadget* dan media sosial di lingkungan sekolah. Madrasah dapat memanfaatkan hasil penelitian sebagai bahan evaluasi untuk penguatan program tahfiz, penyusunan tata tertib, pengembangan layanan bimbingan dan konseling, maupun penyusunan program literasi digital yang sejalan dengan visi pendidikan Islam dan pembinaan akhlak peserta didik.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan media sosial, kehidupan belajar remaja, dan pembelajaran tahfiz Al-Qur'an. Penelitian berikutnya dapat mengembangkan kajian ini melalui konteks, pendekatan, maupun fokus penelitian yang berbeda sehingga pembahasan mengenai fenomena media sosial dalam dunia pendidikan Islam menjadi semakin luas dan mendalam.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini disusun untuk memberikan gambaran mengenai susunan dan alur pembahasan penelitian sehingga memudahkan pembaca dalam memahami isi penelitian secara sistematis. Adapun sistematika penulisan skripsi ini terdiri atas lima bab sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang penelitian, identifikasi masalah dan fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan. Pada bagian ini dijelaskan fenomena

penggunaan aplikasi TikTok pada siswa tahfiz serta alasan pentingnya penelitian dilakukan.

2. Bab II Tinjauan Teoretis

Bab ini memuat landasan teori yang berkaitan dengan penggunaan aplikasi TikTok, intensitas penggunaan media sosial, faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan media sosial, dampak penggunaan media sosial, Uses and Gratifications Theory, Maslach Burnout Theory, Cognitive Load Theory, tahfiz Al-Qur'an, Self-Control Theory, serta penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

3. Bab III Metodologi Penelitian

Bab ini menjelaskan metode penelitian yang digunakan, meliputi pendekatan dan jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta deskriptif interpretatif sebagai pendekatan dalam memahami dan menafsirkan data penelitian.

4. Bab IV Hasil dan Pembahasan Penelitian

Bab ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi, kemudian dianalisis dan dibahas berdasarkan fokus penelitian. Pembahasan meliputi fenomena penggunaan aplikasi TikTok pada siswa SMA Islam Cahaya Ilmu Balikpapan, pengaruh penggunaan TikTok terhadap pembelajaran tahfiz Al-Qur'an, serta upaya siswa dalam mengelola penggunaan aplikasi TikTok di tengah aktivitas pembelajaran tahfiz.

5. Bab V Penutup

Bab ini berisi simpulan yang disusun berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, serta saran yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait sebagai bahan pertimbangan dan pengembangan penelitian selanjutnya.